

MENGAPA AKU HARUS MEMILIH ?
**(ANALISIS KONFLIK KEBERAGAMAAN PADA ANAK DENGAN ORANG
TUA BEDA AGAMA)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chairunnisa Djayadin, S.Pd.
NIM : 19200010073
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Chairunnisa Djayadin, S.Pd.

NIM: 19200010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chairunnisa Djayadin, S.Pd.
NIM : 19200010073
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Chairunnisa Djayadin

NIM: 19200010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-608/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2022

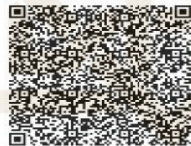
Tugas Akhir dengan judul : **MENGAPA AKU HARUS MEMILIH?**
(ANALISIS KONFLIK KEBERAGAMAAN PADA ANAK DENGAN ORANG TUA
BEDA AGAMA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHAIRUNNISA DJAYADIN
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010073
Telah diujikan pada : Senin, 08 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

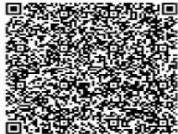
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 63081e23a4ae1



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 63033db0ac966



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 630816bf57be3



Yogyakarta, 08 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63087dffa5a5e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **MENGAPA AKU HARUS MEMILIH ? (ANALISIS KONFLIK KEBERAGAMAAN PADA ANAK DENGAN ORANG TUA BEDA AGAMA)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Chairunnisa Djayadin, S.Pd.
NIM : 19200010073
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 19 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. R. Rachmy Diana, M.A.

NIP. 19750910 200501 2 003

ABSTRAK

Chairunnisa Djayadin, S.Pd. (19200010073): *Mengapa Aku Harus Memilih ? (Analisis Konflik Keberagamaan pada Anak dengan Orang Tua Beda Agama)*. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Agama ibarat pakaian yang akan digunakan sepanjang hidup, untuk itu nilai keagamaan yang diajarkan dalam sebuah keluarga akan sangat memberikan dampak besar pada perkembangan anak, baik perkembangan kognisi, emosi maupun sikap anak dalam keberagamaannya. Namun, anak yang memiliki orang tua berbeda agama akan ada kemungkinan untuk memperoleh penanaman nilai-nilai agama dengan kurang maksimal. Sebab, orang tua yang memiliki perbedaan agama sering kali memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan cara berbeda. Perbedaan yang ada, menimbulkan konflik keberagamaan dalam diri anak, di mana anak dituntut memilih antara dua agama, yang kemudian membuat anak merasa bimbang akan mana yang harus dipilih untuk diyakini, dan harus menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut. Konflik keberagamaan yang terjadi akan mengganggu proses pembentukan keberagamaan pada diri anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman anak dengan orang tua beda agama yang memiliki konflik keberagamaan dan telah berhasil menyelesaikan konflik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik. Subjek utama dalam penelitian sebanyak 5 orang dengan usia 19-27 Tahun yang memiliki orang tua berbeda keyakinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu: 1) gambaran konflik keberagamaan yang dialami anak berupa keraguan dan kekhawatiran. Konflik tersebut merupakan konflik intrapersonal dengan bentuk *approach to approach conflict* dan *approach-avoidance conflict*. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya konflik yaitu: pendidikan dua agama dalam keluarga, kebebasan memilih agama, perkembangan kognitif, perceraian orang tua, kematian salah satu orang tua, lingkungan pendidikan, harapan keluarga besar, dan persepsi negatif dari masyarakat. 3) Konflik keberagamaan berdampak pada diri anak, di mana anak menutup diri, skeptis terhadap aktivitas keagamaan, meninggalkan kewajiban dalam agama hingga pluralisme agama. 4) Proses penyelesaian konflik keberagamaan anak dalam elemen eksplorasi dan elemen komitmen menunjukkan kondisi yang sinkron antara satu dengan yang lain dan bernilai tinggi. Selanjutnya upaya penyelesaian konflik yang dihadapi anak dengan orangtua ataupun keluarga, anak menggunakan dua strategi yaitu *compromise* dan *collaborative*.

Kata Kunci: *konflik keberagamaan anak, keluarga beda agama*

ABSTRACT

Chairunnisa Djayadin, S.Pd. (19200010073): *Why do I need to choose? (Analysis of religiosity conflict in children who has different religions parents). Thesis, Study Program of Interdisciplinary Islamic Studies, Concentration of Islamic Education Psychology, Postgraduate Program at State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.*

Religion be like clothes that will be used in throughtout life, for this reason, the religious values that be taught in a family will have a huge impact on children growth, both of the cognitive development, emotions and attitudes of children in their religiosity. However, the children who have parents in different religions will be have a probability to get nonoptimal inculcation of religion values. Because of the parents with different religions often provide religious education to the children in a different way. And these differences will generate the religiosity conflict in children side, where the children are prosecuted into choosing between two religions, then it will makes the children confused about which one to believe in, and they have to accept the consequences of their choice. The religiosity conflict that occur will interrupt the formation process of religiosity in children. This research has purpose to provide an overview about the experience of children with parents in different religions that have religiosity conflict and have completed it successfully. This research is a qualitative research by used descriptive-analytic technique. The main subject of the research are 5 people with age 19-27 which have parents in different beliefs. The result of this research are: 1) The overview of religiosity conflict that experienced by the children in form of hesitation and worries. The conflict is an intrapersonal conflict in the form of approach to approach conflict and approach-avoidance conflict. 2) The factors that influence the existence of conflict are : the education of two religions in the family, the freedom to choose religion, the cognitive development, the parents divorce, the death of one parent, the educational environment, the hope of big family, and the negative perseption of society. 3) The religiosity conflicts have impact to the children, where the children close themselves off, skeptical of religious activities, leave the obligation in religion until religious pluralism. 4) The resolving process of children's religiosity conflicts in exploration and commitment element show the conditions are in sync with one and another and have high value. Furthermore the conflict resolution efforts faced by children with their parents or family, the children used two strategies are compromise and collaborative.

Keywords: *the religiosity conflict of children, different religion family*

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسْئَلُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا
مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

♥ (Q.S. Al-Isra Ayat 7)

Aku di hari ini, karena doa kedua orang tuaku, orang-orang baik yang menyayangiku dan Rida dari Allah

♥ Nisazamaun

Cinta terbesar adalah cinta untuk satu diri, jadi jika kamu menginginkan untuk mencintai orang lain, maka cintailah dirimu terlebih dahulu. Percaya pada diri sendiri dan berhentilah memikirkan penilaian orang lain terhadap dirimu.

Kamu, jalani hidup dengan sehat dan bahagia.

♥ Kim Nam-Joon

Jangan pernah berkecil hati, bahkan jika ada hal-hal yang tidak dapat kamu capai. Sebab, yang perlu kamu lakukan ialah kembali pada perasaanmu sendiri. Ingatlah, hal yang terpenting, bukan tentang apa yang kamu kejar, melainkan kamu yang tidak melupakan dan melanjutkan apa yang telah kamu lakukan sejauh ini.

♥ Min Yoon-gi

PERSEMBAHAN

Tesis ini, saya persembahkan untuk ke dua orang tua saya yang telah mempercayai pilihan saya dan diri saya sendiri:

Mama tercinta Hj. Nurana Hi. Mufti, S.H. dan Ayah tercinta Drs. Djayadin, M.M.

“Terimakasih atas segalanya, sesungguhnya karya ini tidak akan pernah ada tanpa doa tulus yang selalu Mama dan Ayah langitkan untuk putrimu ini. Terimakasih telah membesarkan Nisa dengan penuh cinta dan kasih, memberikan Nisa kesempatan untuk bisa berproses menjadi manusia yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan hingga ke jenjang Magister. Sesungguhnya segala Ilmu dan gelar yang putrimu peroleh saat ini, ialah pemberian darimu juga sang Pemilik Semesta (Allah swt)”

*... Alloohummaghfirlil Waliwaalidayya
Warham Humaa Kamaa Rabbayaa Nii Shaghiiraa ...*

" Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku (Ibu dan Bapakku), sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil "

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis, atas segala kesempatan yang diberikan, sehingga penulis bisa berproses belajar dan menyelesaikan tesis dengan judul *MENGAPA AKU HARUS MEMILIH ? (ANALISIS KONFLIK KEBERAGAMAAN PADA ANAK DENGAN ORANG TUA BEDA AGAMA)*. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw dan keluarga serta para sahabat *Allahumaa Shalli Alaa Muhammadinin 'Abdika wa Rosulika Nabiyyil Ummi Wa'Alaa Aalihii wa Sallim*.

Mengutip perkataan salah seorang senior "*Kunci menyelesaikan tesis adalah berdamai dengan diri sendiri*" (*Mbak Kirana*). Proses penyelesaian tesis ini sempat mengalami hal-hal tidak terduga bagai drama *Happiness*. Pada awal penyusunan tesis di tengah kondisi bumi yang sedang tidak baik-baik saja, sebab makhluk kecil bernama Covid-19, penulis harus mencari orang-orang yang bersedia untuk bergabung dalam penelitian tesis sebagai Informan. Banyak penolakan yang diberikan oleh mereka akan penelitian ini, yang membuat penulis mengambil waktu yang sangat panjang dalam pencarian informan, pun membuat penulis berulang kali memposting pengumuman pencarian informan diberbagai akun media sosial yang saya miliki.

Singkat cerita, ketika telah menemukan orang-orang baik untuk penelitian tesis ini, penulis kembali harus mengalami situasi yang tak pernah dialami sebelumnya. *Depression* membuat penulis menarik diri dari lingkungan sekitar, hingga membuat

penulis meninggalkan pengerjaan tesis dalam waktu yang cukup lama. *Alhamdulillah ala kulli hal* ialah kalimat yang tiada hentinya untuk diucapkan, sebab karena pertolongan Allah swt, penulis bisa bertahan dan menyelesaikan tesis ini meski nyaris kehilangan diri sendiri.

Terima kasih penulis ucapkan dari lubuk hati terdalam kepada keluarga tercinta, **kedua orang tua**, ke-empat saudara penulis; **Siti Fauziah, M.Eng., Irvan Setiawan, M.Si., Muh. Ibnu Rusyd, S.T., Fakhrunnisa, S.Pd.**, dan ketiga ponakan tersayang penulis; **Aisyahfirah Fahrurraïn R., Muh. Uwais A. Qarni R., dan Muh. Elzio Bramantya S.**, yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis selama ini. Terima kasih juga untuk **Bapak, Ibu dan Lia** di Bantul yang selama ini sudah membersamai penulis selama di Jogja, mendoakan pun menyemangati.

Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis ini. Pertama, penulis ucapkan kepada Ibu **Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.** selaku dosen pembimbing terbaik yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, memberi komentar juga masukan atas penelitian dan penyusunan tesis. Dalam bimbingan beliau, penulis mendapatkan banyak ilmu baru dalam dunia penelitian. Kedua, penulis ucapkan terima kasih kepada **Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.** selaku dosen penguji dan ibu **Dr. Subi Nur Isnaini**, selaku ketua sidang Munaqasyah, yang telah memotivasi penulis untuk tetap percaya diri dan membimbing penulis untuk terus berprogres. Ketiga, penulis ucapkan terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag** selaku Direktur Pascasarjana dan

seluruh civitas akademik *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah memberikan kesempatan juga kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.

Teman-teman kosentrasi **Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2019, khususnya;** Umaruddin Nasution, Saiful Hadi Pulungan, Mohammad Helmi, Fathurahman, Ainun Mustarsyida, Sepma Pulthinka Hanip, Izah Syahroni, Dea Nerizka, A.Munawwir, Silva Ardianti, Jamalul Muttaqin, dan Rina Nur Bashiroh, penulis ucapkan terima kasih sebab telah membimbing, menyemangati pun kebersamai selama berkuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima Kasih juga kepada yang tercinta; **Iin Diah Listiana, S.Pd., M.A., Laesa Diniaty, S.Pd., M.A., Wardah Wafiyah Mubarakah, S.Pd., M.A., Sarihat, S.Psi., M.A., Sarah Busyra, S.Ag., M.A., Nenden Elista Fauziatunnisa, S.Sos., M.A., Yani Yuliani, S.Ag., M.A., Winda Sabrina, S.Sos., M.A., Sitti Humaera, S.Sos., M.A., Rahmatika Monati, S.H.**, terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari takdir. Terima kasih untuk tidak lelah dalam menasehati seorang Nisa atas segala hal; mengingatkan saat lupa, sabar saat direpotkan, setia saat mendengarkan keluhan di tengah waktu istirahat, mendampingi penulis bertumbuh dan berproses, dan senantiasa memberi semangat pun doa yang tiada hentinya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tetaplah menjadi kita yang saling melengkapi dalam kurang, saling menghargai dalam perbedaan, saling menguatkan tanpa pernah ada ingin untuk saling meninggalkan. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada (sebut saja) *Grha Qonita Squad*, terkhusus Ustadzah **Wardatul Jannah, S.H., M.H.**, dan Ustad. **Ahmad Ulil Albab, S.Ag., M.Ag.**, yang selama ini telah menjadi sosok orang tua, saudara dan sahabat yang terus membersamai penulis untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih kepada **keluarga Jejak Pena; Mas Abizar, Mas Athafariz, Mas Musa, Mbak Dinda, Mbak Nisa dan Mbak Ifa** yang tidak mengenal waktu untuk memberikan semangat dan menguatkan penulis ketika hampir kehilangan diri sendiri.

Terima kasih juga kepada **Anggi Mahdalena, S.H.** yang telah bersedia menjadi *proofreader* dengan meluangkan waktu yang begitu banyak untuk membaca naskah tesis ini. Kepada **Ke-Lima Informan** yang sungguh luar biasa baiknya, terima kasih atas sabar yang begitu luar biasa diberikan kepada penulis, yang berulang kali merepotkan untuk pengambilan data. Terima kasih telah mengizinkan penulis untuk mengabadikan dan membagikan pengalaman hidup paling berharga yang kalian miliki. Kepada seluruh **anak-anak yang memiliki orang tua beda agama**, penulis ucapkan terima kasih atas antusiasnya menghubungi dan mempercayai penulis sebagai tempat bercerita, sungguh pengalaman hidup kalian dalam menemukan hadirnya Tuhan dalam diri, memberikan banyak pelajaran dan inspirasi terhadap penulisan tesis ini, semoga di lain kesempatan, kita bisa kembali saling bertukar cerita. *Kalian adalah orang-orang yang hebat.*

Last but not least, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak atas dukungan, baik dukungan moril ataupun materil untuk penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan dan balas satu persatu. Namun,

penulis percaya bahwa setiap kebaikan yang diberikan kepada orang lain, akan senantiasa kembali kepada tuannya.

Naskah tesis yang saat ini berada di tangan para pembaca, sesungguhnya menjadi bukti bahwa penulis masih dalam proses belajar dan ingin terus belajar akan banyak hal. Untuk itu, kritiks dan saran sangat penulis butuhkan untuk memperbaiki karya-karya penulis selanjutnya. Akhir kalimat, semoga tesis ini memberikan sedikit manfaat bagi pembaca atau pun peneliti selanjutnya. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Yogyakarta, 19 Juli 2022



Chairunnisa Djayadin
NIM: 19200010073



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1-32
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
1. Konflik Keluarga Beda Agama	10
2. Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua terhadap Anak	13
3. Pengaruh Pendidikan Agama	17
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Fokus Penelitian	24
3. Subjek Penelitian	25
4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	27
5. Teknik Analisis Data	29
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II KEBERAGAMAAN DAN KONFLIK KEBERAGAMAAN ...	33-48
A. Tinjauan Umum Keberagamaan	33
1. Definisi Keberagamaan	33
2. Perkembangan Jiwa Keberagamaan	35
B. Tinjauan Umum Konflik Keberagamaan	41
1. Konflik Intrapersonal	43
2. Konflik Interpersonal	47

BAB III GAMBARAN KONFLIK DAN FAKTOR PENYEBAB KONFLIK KEBERAGAMAAN PADA ANAK.....	49-106
A. Profil Informan	50
1. Lion	50
2. Wirandi	54
3. Ika	56
4. Arin.....	58
5. Anis.....	61
B. Gambaran Konflik keberagamaan.....	63
1. Keraguan	63
2. Kekhawatiran	66
C. Faktor-Faktor Konflik keberagamaan	72
1. Pendidikan Dua Agama dalam Keluarga	72
2. Kebebasan Memilih Agama	76
3. Perkembangan Kognitif.....	80
4. Perceraian Orang Tua.....	84
5. Kematian Salah Satu Orang Tua	86
6. Lingkungan Pendidikan	88
7. Harapan Keluarga Besar.....	89
8. Persepsi Negatif Masyarakat	93
 BAB IV DAMPAK KONFLIK DAN PENYELESAIAN KONFLIK KEBERAGAMAAN PADA ANAK.....	 107-200
A. Dampak Konflik keberagamaan.....	107
1. Menutup Diri	108
2. Skeptis terhadap Aktivitas Keagamaan	116
3. Meninggalkan Kewajiban dalam Agama	123
4. Pluralisme Agama	125
B. Penyelesaian Konflik keberagamaan	129
1. Proses Penyelesaian Konflik	130
a) Eksplorasi.....	131
b) Komitmen	161
2. Strategi Penyelesaian Konflik	185
a) Strategi <i>Compromise</i>	187
b) Strategi <i>Collaborative</i>	190

BAB V PENUTUP.....	201-206
A. Kesimpulan.....	201
B. Saran.....	204
1. Kepada Anak dengan Orang Tua Beda Agama	204
2. Kepada Pihak Keluarga	205
3. Kepada Masyarakat	206
4. Kepada Peneliti Selanjutnya.....	206
DAFTAR PUSTAKA	207
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	213
LAMPIRAN	215



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Konflik *Approach to Approach Conflict* , 45.

Gambar 2. Bentuk Konflik *Approach to Avoidance Conflict*, 45.

Gambar 3. Bentuk Konflik *Avoidance to Avoidance Conflict*,46.



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** Gambaran Konflik Keberagamaan,70.
Tabel 2. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Keberagamaan, 96.
Tabel 3. Dampak Konflik Keberagamaan , 126.
Tabel 4. Proses dan Strategi Penyelesaian Konflik Keberagamaan, 196.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Pencarian Subjek Penelitian, 215.
- Lampiran 2.** Lembaran Penjelasan Penelitian, 216.
- Lampiran 3.** Lembar Pernyataan Penelitian, 220.
- Lampiran 4.** Lembar Pernyataan Kesediaan Subjek Penelitian, 221.
- Lampiran 5.** Guide Wawancara Subjek, 226.
- Lampiran 6.** Guide Wawancara *Significant Others*, 227.
- Lampiran 7.** Dokumen Data Pribadi Subjek, 228.
- Lampiran 8.** Dokumentasi Wawancara I, 233.
- Lampiran 9.** Dokumentasi Wawancara II, 235.
- Lampiran 10.** Transkrip Wawancara, 236.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apa yang menarik dari diskusi tentang keberagaman di Indonesia ? Indonesia terkenal sebagai negara multikultural dengan berbagai keragaman suku, ras, bahasa dan agama. Keberagaman yang ada di tengah masyarakat pun turut menjadi asset bangsa Indonesia yang dijaga dan dirawat bersama dalam ikatan toleransi. Namun, semakin tingginya rasa toleransi sesama masyarakat Indonesia, terlebih rasa toleransi di antara umat beragama, justru memberi peluang kepada sebagian orang untuk mentoleransi hal-hal yang sebenarnya salah, seperti melakukan pernikahan beda agama. Meski menjadi sebuah larangan, baik dari hukum negara maupun hukum agama, namun hal tersebut telah menjadi hal yang biasa, bahkan dianggap sebagai bukti toleransi tertinggi.

Online Indonesian Conference on Religion and Peace Online mendata sebanyak 1.425 pasangan telah berhasil melakukan pernikahan beda agama, sejak tahun 2005 hingga tahun 2022, meski di Indonesia pernikahan berbeda agama masih belum diperbolehkan secara sah oleh Undang-Undang negara karena dianggap bertentangan dengan pasal 2 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974.¹ Selain atas nama toleransi, rasa cinta juga ikut menjadi alasan terkuat pasangan beda agama untuk tetap

¹ Zakiyah Alatas, “Pelaksanaan Perkawinan Beda Agama Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Kabupaten Semarang” (Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2007), di Akses pada 25 Agustus 2022, <http://eprints.undip.ac.id/15964>, 2.

melakukan pernikahan, sebab bagi mereka perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun bahtera rumah tangga. Namun sayangnya, pasangan beda agama yang memutuskan untuk melakukan pernikahan sering kali melupakan masalah yang akan mereka hadapi jika dalam rumah tangganya, hadir seorang anak.

“Anak akan mengikuti agama siapa, sang isteri atautkah sang suami ?”, “Siapa yang akan mengambil peran dalam memberikan pendidikan agama pada anak ?” dan masih banyak lagi, masalah yang timbul karena adanya perbedaan agama dalam keluarga. Padahal sudah seharusnya, sebagai orang tua telah memperhatikan tentang masa depan anaknya, jauh sebelum menjadi orang tua. Anak dalam pertumbuhannya, sangat penting untuk dibekali dengan kecerdasan yang memungkinkan mereka meraih masa depan yang cerah, salah satunya dengan kecerdasan spiritual yang diperoleh dari pendidikan agama.

Agama ibarat pakaian yang akan digunakan sepanjang hidup, untuk itu nilai keagamaan yang diajarkan dalam sebuah keluarga akan sangat memberi dampak besar pada perkembangan anak di luar lingkungan keluarga, baik itu perkembangan kognisi, emosi maupun sikap anak yang tentunya akan menajadi identitas diri anak.² Purdie dkk, menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berupa nilai-nilai keluarga, pengasuhan dan dukungan dalam keluarga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri.³ Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh De Genova bahwa menurut

² Amalia Irfani, “Religion Gap In Family (Study Of Community Of Singkawang City West Kalimantan),” *Raheema* 6, no. 2 (December 31, 2019): 203–216, 203.

³ Nola Purdie et al., “Positive Self-Identity for Indigenous Students and Its Relationship to School Outcomes” (1 Januari, 2000).

structural functioning theory, salah satu fungsi keluarga dalam memenuhi harapan dan kebutuhan sosial adalah memelihara dan mendidik anak dengan cara memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, intelektual dan moral anak.⁴

Lebih lanjut, dalam keluarga peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sangatlah penting. Untuk itu, orang tua hendaknya senantiasa memperhatikan dan membimbing anak-anaknya, khususnya bimbingan dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama yang akan menjadi pondasi anak dalam menjalankan kehidupannya, sebab pendidikan agama yang mencakup norma dan nilai sangatlah penting diperoleh sejak dini melalui proses imitasi, identifikasi, asimilasi dan sosialisasi dari orang tua.⁵ Di Indonesia, agama menjadi bagian dari identitas diri yang dianggap penting, dan setiap agama memiliki *circle* masing-masing yang membuat orang yang mendefinisikan dirinya sebagai agama tertentu serta merasa menjadi bagian dari kelompok agama tersebut yang kemudian menjadi identitas sosial,⁶ sehingga setiap anak penting untuk dapat mengklasifikasikan diri sebagai penganut agama tertentu sebagai identitas dirinya.

⁴ Mary Kay De Genova et al., *Intimate Relationships, Marriage, and Family*, 13th ed. (New York: McGrawHill, 2002).

⁵ I. Made Sutika, "Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan)," *Widya Accarya* 7, no. 1 (2017), di Akses 15 Desember, 2020, <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/435>.

⁶ Eric D. Wesselmann dan Eros R. DeSouza, "Bringing the Psychology of Religion and Spirituality Into Community Psychology," *Journal of Prevention & Intervention in the Community* 43, no. 3 (July 3, 2015): 163–164.

Seorang anak yang memiliki orang tua berbeda agama akan ada kemungkinan untuk memperoleh penanaman atau transfer pendidikan nilai-nilai agama dengan kurang maksimal. Sebab, orang tua yang berlatar belakang beda agama sering kali memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan cara berbeda. Bahkan Thomas melaporkan bahwa kebanyakan anak dari pernikahan beda agama hanya sedikit atau tidak mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Saat masih kecil, anak mengalami kebingungan-kebingungan dalam tata cara ibadah, namun dengan perkembangannya anak pada masa dewasa, dampak dalam perbedaan agama akan sangat mempengaruhi anak dalam situasi-situasi yang ada. Anak akan mempertanyakan kembali akan keyakinan-keyakinan yang ia terima dalam keluarga. Dan situasi yang dalam hal ini perbedaan agama, anak akan mengalami konflik dalam dirinya berkaitan dengan nilai-nilai yang berbeda.⁷

Konflik pada anak akan mulai terlihat ketika anak memasuki masa remaja di mana dalam usia tersebut anak dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan, salah satunya adalah mencari dan mendapatkan identitas yang mantap sebagai pribadi yang unik. Salah satu identitas yang harus dicapai adalah identitas agama, untuk memenuhi tugas perkembangan dan anak dituntut memilih suatu agama yang diyakininya. Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan religiusnya pada masa kanak-kanak dan berlanjut pada periode remaja, di mana menjadi periode keraguan agama.⁸ Disinilah

⁷ Calvina dan Elvi Andriani Yusuf, "Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama," *Predicara* 2, no. 1 (2013): 160497.

⁸ Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2005).

anak mulai mengerti akan masalah-masalah kehidupan, dan anak akan mempertanyakan “*mengapa agama orang tuanya berbeda ? agama siapa yang harus ia pilih ?*”, dan ketika akan memilih agamanya sendiri, banyak faktor serta pemikiran yang akan mempengaruhi si anak. Hal-hal tersebut, membuat ketidakpastian keberagaman yang sering kali dihadapi oleh anak yang terlahir dari ayah dan ibu berbeda keyakinan.⁹

Oleh sebab itu, anak dengan orang tua yang beda agama akan timbul apa yang disebut dengan konflik keberagaman dalam dirinya, di mana seorang anak dihadapkan pada dua pilihan yang sama kuatnya. Konflik keberagaman akan terjadi ketika individu harus memilih diantara beberapa pilihan kemudian merasa bimbang mana yang harus dipilih untuk dilakukan, namun juga tetap harus menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut.

Konflik dalam hal beragama memang menjadi hal yang serius, apabila anak yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Lebih lanjut, ketidak mampuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada satu tahap, akan mengganggu perkembangan anak pada tahap berikutnya. Ketidakmampuan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial seorang anak yang kemudian mempengaruhi sikap seorang anak terhadap agama seperti taat, *fanatic*, ragu maupun *agnostis* hingga *atheis*. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Wirandi:

⁹ Irfani, “Religion Gap In Family (Study Of Community Of Singkawang City West Kalimantan).”

*“Sejak kecil aku ikut agama ayah, katolik. Aku yakin dengan agamaku, bahkan aku sampai minta baptis¹⁰ sama ayah, tetapi ayah menolak untuk membaptis sampai aku berusia 17 tahun biar aku bisa memilih untuk tetap pada agama ayah, atau ngikut agama mama. Tapi lama kelamaan ayah jarang ke gereja, sedangkan ibu sholat setiap waktu, aku jadi mulai meragukan agama yang aku ambil sejak kecil itu. Saat kelas 2 SMA aku mulai ragu dan menjadi kebingungan, mbak. Saat itu aku mulai melaksanakan sholat dan menyukai Islam, tapi gitu deh mbak, aku takut jika ayah melihatku sholat, ngak enak sama ayah”.*¹¹

Penulis mewawancarai Wirandi melalui media sosial *Whatsapp* pada Sabtu, 19 Desember 2020 saat penulis melakukan pencarian data awal mengenai subjek yang akan diteliti. Pada kesempatan itu, Wirandi bercerita bahwa ia memiliki seorang ayah yang beragama Katolik dan ibu beragama Islam. Sejak kecil Wirandi mengikuti agama ayahnya, yaitu Katolik dan ia lebih sering mendapatkan pendidikan agama Katolik dari ayahnya, sebab ayahnya sering membawanya beribadah ke gereja. Wirandi pun mantap dengan agamanya tersebut, bahkan meminta ayahnya untuk membaptisnya. Namun, ayahnya menolak karena ayah dan ibunya memiliki perjanjian bahwa saat umur 17 tahun, ia akan diberikan kesempatan untuk memilih agama ayah atau ibunya yang akan diikuti. Dan saat Wirandi duduk di bangku kelas 2 SMA, ia sangat jarang melihat ayahnya ke gereja, bahkan saat dirumah pun ayahnya tak terlihat melakukan ibadah

¹⁰ Pembaptisan Kristen merupakan cara pemeluk agama Kristen dalam membuat pernyataan umum mengenai imannya terhadap Yesus. “Apakah pentingnya pembaptisan di dalam agama Kristen?,” *GotQuestions.org/Indonesia*, accessed December 31, 2021, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Kristen-baptisan.html>. Selain itu, Baptisan juga merupakan salah satu dari dua sakramen yang diakui oleh gereja Reformed. Thomas Watson menjelaskan bahwa hanya ada dua sakramen diperjanjian baru, yaitu Sakramen Baptisan sebagai tanda jalan masuk seseorang kepada Kristus, dan Perjamuan Kudus sebagai pertumbuhan serta ketekunan seseorang dalam Kristus. Deniati Deniati and Yesaya Adhi Widjaya, “Baptisan Anak Dalam Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heilderberg,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 5, no. 1 (2020), 2.

¹¹ Wawancara dengan Informan Wirandi, 19 Desember 2020

dan ia pun juga tidak ikut beribadah. Di sisi lain, Wirandi justru sangat sering melihat ibunya sholat juga taat melakukan ibadah lainnya dalam Islam, yang membuatnya tertarik dan mulai meragukan ajaran agama yang telah ia peroleh dari ayahnya untuk menjadi pedoman hidup sekaligus sebagai keberagamaannya. Wirandi meyakini bahwa seseorang yang memiliki Tuhan dan ingin dekat dengan Tuhan-Nya, tidak seharusnya meninggalkan ibadah untuk Tuhan-Nya, sebab ibadah adalah satu-satunya perantara manusia untuk dekat dengan Tuhan-Nya.

Dari penuturan Wirandi, diperoleh sedikit informasi bahwa perbedaan agama orang tua memberikan konflik terhadap anak, salah satunya mempengaruhi aktivitas peribadatan pada anak. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian terkait problematika anak menjalankan ibadah dalam keluarga multi agama yang dilakukan oleh Hamdanah di kota Palangka Raya. Temuan Hamdanah dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa anak mengalami problem yang cukup berat, tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga dalam menjalankan aktivitas peribadatan, di mana anak merasa bingung, ragu, tidak khusyuk¹² dan takut dalam menjalankan aktivitas peribadatan.¹³ Tidak hanya itu, permasalahan lainnya yaitu adanya konflik perasaan (batin) dalam diri anak. Lebih lanjut, perbedaan agama yang dianut oleh kedua orang tua, mengakibatkan anak merasa kebingungan untuk memilih ajaran

¹² Khusyuk adalah keadaan penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati. "Arti Kata Khusyuk - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed December 31, 2021, <https://kbbi.web.id/khusyuk>.

¹³ Hamdanah, "Problematika Anak Menjalankan Ibadah Dalam Keluarga Multi Agama Di Kota Palangka Raya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (November 1, 2014): 381-405-405.

agama yang akan diikuti dan akan merasa sungkan dengan orang tua yang berlainan agama.¹⁴ Oleh sebab itulah penelitian ini, dilakukan guna melihat pengalaman anak dengan orang tua beda agama yang mengalami konflik keberagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama?”. Adapun untuk mempermudah pembahasan, pertanyaan tersebut dibagi ke dalam empat sub pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama ?
3. Bagaimana dampak konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama ?
4. Bagaimana penyelesaian konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama ?

¹⁴ Yohan Yosepinata, “Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia Remaja (Studi Deskriptif Di Surabaya)” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2012).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik keberagaman pada anak dengan orang tua beda agama.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keilmuan yang berkaitan dengan konflik keberagaman pada anak dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Selanjutnya, **secara praktis** kegunaan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran atau narasi mengenai pengalaman anak dengan orang tua beda agama yang memiliki konflik keberagaman dan telah berhasil menyelesaikan konflik tersebut. Selanjutnya, penelitian ini memberikan ruang bercerita kepada anak-anak yang terlahir dari orang tua beda agama yang seringkali “suara” mereka tidak di dengarkan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat secara umum dan anggota keluarga secara khusus untuk memberikan dukungan kepada anak, terutama berupa dukungan penerimaan terhadap anak-anak yang terlahir dari orang tua beda agama.

D. Kajian Pustaka

Untuk menemukan posisi penulisan yang akan dilakukan serta melengkapi temuan penulisan sebelumnya, penulis melakukan penelusuran dari berbagai penulisan terdahulu. Dari hasil penelusuran penulis, sebagai upaya mencari posisi penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Hasil penelusuran tersebut dibagi menjadi tiga tema utama, sebagai berikut:

1. Konflik Keluarga Beda Agama

Penulis menemukan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait konflik keluarga beda agama, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Bonar Hutapea dan Asteria Agustin, dkk. Penelitian pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bonar Hutapea tentang dinamika penyesuaian suami-isteri dalam perkawinan berbeda agama dengan metode penelitian studi kasus dan mengikut sertakan 3 pasangan suami isteri yang berbeda agama untuk menjadi responden. Penelitian ini memperoleh hasil pada dua aspek yaitu penyesuaian secara umum dan penyesuaian masing-masing pasangan.

Penyesuaian secara umum mencakup enam hal. *Pertama*, latar belakang keluarga yang berbeda tidak membuat komunikasi antar pasangan menjadi buruk, tetapi sebaliknya latar belakang yang berbeda di antar pasangan tetap dapat menjalin komunikasi yang baik, adanya ungkapan perasaan, kemesraan dan dapat saling memberi juga menerima cinta antar pasangan yang menumbuhkan konsep peran positif sehingga mampu memegang teguh komitmen yang telah disepakati bersama. *Kedua*, segi penyesuaian seksual, dimana ketiga pasangan memiliki

kesesuaian antar komponen teoritik dengan temuan studi kasus (jelaskan tentang temuan studi kasus) sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama tampaknya tidak berdampak pada kesulitan terkait seksual. *Ketiga*, penyesuaian pada keuangan. Pengaturan keuangan, keinginan untuk memiliki harta benda dan bantuan keuangan, pada keluarga masing-masing dilakukan secara bersama-sama dan atas dasar kesepakatan bersama. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak adanya perbedaan pemikiran tentang konsep keuangan dalam keluarga antar pasangan sekalipun ada penggabungan dari dua pendapatan. *Keempat*, penyesuaian dengan keluarga pasangan, ditemukan sedikit saja kesesuaian antara komponen teoritik dengan temuan studi kasus pada semua pasangan. Hal ini disebabkan keputusan menikah lebih kuat atas dasar pertimbangan pribadi meski mendapatkan tantangan besar dari pihak keluarga. Dengan demikian perbedaan agama memiliki hubungan saling pengaruh secara langsung dengan keluarga pasangan. *Kelima*, dalam hal pengasuhan anak khususnya berkaitan dengan pendidikan agama anak, pada dua pasangan ditemukan kecenderungan menerapkan pola demokratis, sedangkan pasangan ketiga terlihat memiliki sisi otoriter dengan telah menetapkan agama yang harus dianut oleh anak-anak mereka. Hal ini pun dapat dipahami bahwa berdasarkan pengalaman dan sikap tentang perkawinan beda agama sangat berdampak pada pengasuhan anak khususnya pengasuhan keagamaan yang diterapkan. *Keenam*, penyesuaian terhadap pelaksanaan ibadah yang berkaitan dengan penyesuaian pada pasangan yang berbeda agama, ditemukan bahwa adanya sikap fanatik dan kurangnya menghormati hari raya keagamaan pada isteri dari pasangan pertama,

sementara pada para suami baik pasangan pertama, kedua maupun ketiga memiliki kesamaan yakni jarang pergi ketempat beribadah. Pasangan pertama mengalami penyesuaian yang jauh lebih sulit karena perilaku isteri, di mana perilaku isteri tersebut disebabkan oleh pengaruh keluarga besar yang mengintervensi masalah agama dengan keras. Sedangkan pada pasangan kedua dan ketiga, justru mengeluhkan fanatisme anaknya yang menganut agama garis keras yang mengakibatkan kurangnya harmoni dalam relasi antar saudara sekandung dan relasi antar anak dan menantu. Selanjutnya, pada penyesuaian masing-masing pasangan berbagai faktor turut berperan dalam dinamika penyesuain tersebut, yakin faktor personal, sosial, finansial, dan ritual (agama) yang sangat sering saling terkait satu sama lain.¹⁵

Berbeda dengan Bonar Hutapea yang menyeroti dinamika penyesuaian suami-isteri dalam perkawinan berbeda agama, Asteria Agustin, Turnomo Rahardjo dan Taufik Suprihatini justru memfokuskan penelitian mereka pada manajemen konflik antar pribadi pasangan suami istri beda agama. Penelitian mereka melibatkan tiga pasang informan yang berbeda agama dengan usia perkawinan di atas sepuluh tahun. Dalam menyelesaikan konflik yang menyangkut perbedaan agama, sebagian informan mengkomunikasikan dengan cara saling membicarakan atau berkolaborasi dan berunding kepada pasangan guna

¹⁵ Bonar Hutapea, "Dinamika Penyesuaian Suami -Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage)," *Sosio Konsepsia* 16, no. 1 (May 17, 2017): 101–122, 101.

menyelesaikan konflik, mereka bekerja sama dan mencari pemecahan yang memuaskan. Masing-masing pihak bersedia membuka diri sehingga menghindarkan dari perasaan tertekan dan masalah yang dipendam. Akan tetapi, terdapat pula informan yang menyelesaikan dengan cara menarik diri atau penghindaran. Mereka lebih memilih untuk mengalah dan tidak ingin membicarakannya karena takut hal ini akan menyinggung salah satu pihak. Meski demikian, hambatan komunikasi yang terjadi pada ketiga pasang informan, bukanlah faktor yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan perkawinan mereka. Hal ini dikarenakan kesadaran mereka akan resiko yang terjadi jika menikah beda agama. Selain itu, konflik terkait komitmen pada pasangan yang berbeda agama, informan pada penelitian ini membangun komitmen yang memberikan kontribusi dalam membangun iklim komunikasi yang positif. Adanya komitmen tersebut dapat meminimalisir konflik yang muncul pada perkawinan mereka, seperti saat pemutusan agama anak, antara suami maupun istri tidak ingin berebutan untuk mengasuh anak dalam hal pemilihan agama.¹⁶

2. Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua terhadap Anak

Membahas perbedaan agama dalam sebuah keluarga, khususnya jika terjadi pada kedua orang tua, tentunya tidak dapat dipisahkan dari pembahasan pengaruh perbedaan agama tersebut kepada anak. Penelitian terkait pengaruh

¹⁶ Asteria Agustin, Turnomo Rahardjo, and Taufik Suprihatini, "Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama," *Interaksi Online* 2, no. 2 (2013), 1-10, di Akses 8 November 2020, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2205>, 4.

perbedaan agama orang tua juga dilakukan Nita Cintiawati dan Tri Na'imah yang mengikutsertakan 4 orang anak yang memiliki kedua orang tua berbeda agama sebagai informan dalam penelitiannya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa perbedaan agama orang tua dapat mempengaruhi jati diri seorang anak, hal ini dapat dilihat dari rasa ragu yang dialami oleh semua informan saat mencari jati dirinya khususnya pada identitas keagamaan. Keraguan yang dirasakan oleh ke empat informan dihadapi dengan beragam tindakan. Salah satu Informan dalam penelitian yang merasa ragu pada agama orang tuanya, justru mengambil tindakan dengan membiarkan proses keyakinan terhadap agama mengalir dengan sendiri. Dan informan lainnya, memilih untuk melakukan perbandingan agama saat merasakan keraguan terhadap keyakinan orangtuanya, dan ada juga yang justru menemukan jati diri keagamaannya karena dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang memiliki dominan terhadap satu agama.¹⁷

Sedikit berbeda dari penelitian Nita Cintiawati dan lainnya, Donna Priskila dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri melakukan penelitian terkait gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orang tua beda agama di Bali sebagai tindak lanjut penelitian pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa keadaan yang dialami oleh remaja dengan orang tua beda agama yang tidak dihadapi oleh remaja dengan orang tua

¹⁷ Nita Cintiawati dan Tri Naimah, "Identitas Diri Pada Remaja Dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dari Keluarga Dengan Latar Belakang Agama Yang Berbeda)," *Sainteks* 12, no. 2 (19 Oktober, 2015), 86-93, di Akses 8 November 2020, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/SAINTEKS/article/view/1549>, 83.

yang memiliki agama yang sama. Keadaan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu keadaan positif dalam bentuk perasaan bangga akan perbedaan agama dalam keluarga yang kemudian membuat remaja merasa keluarganya sangat istimewa. Kemudian, keadaan negatif yaitu dimana remaja mengalami konflik terkait prioritas menjalankan kegiatan agama yang membuat keluarga remaja menjadi tidak harmonis. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan agama yang dilakukan oleh remaja dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dalam bentuk keyakinan terhadap agama dan faktor eksternal yaitu tidak adanya pembimbing dan role model.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin terkait pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap *psychological well-being* dan komitmen beragama anak, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada *psychological well-being* dan empat dimensi komitmen beragama yaitu dimensi ideologis, ritual, eksperiensial dan konsekuensial antara anak dari orang tua beda agama dan anak dari orang tua seagama. Dengan demikian, tidak ada pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap komitmen beragama dan *psychological well-being* anak. Namun, hasil lainnya juga diperoleh bahwa pada anak dari orang tua beda agama terdapat anak-anak dengan kategori *informed rejection*. Hasil ini menegaskan bahwa faktor dukungan sosial, adaptasi, sistem nilai dan komitmen

¹⁸ Donna Priskila, Putu Nugrahaeni Widiyasavetri, dan Putu Nugrahaeni Widiyasavetri, "Gambaran Pencarian Identitas Agama Remaja Dengan Orang Tua Beda Agama Di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* 7, no. 01 (April 30, 2020): 91–101, 91.

serta kepribadian berperan besar dalam menentukan *psychological well-being* anak.¹⁹

Lebih lanjut, Minarti Surbakti dalam penelitiannya terkait Pemilihan Agama pada Anak dari Perkawinan Beda Agama dengan metode studi kasus proses Pengambilan Keputusan Memilih Agama di Kel. Lau Cimba dan Padang Mas Kec. Kabanjahe Kab. Karo. sebagai tindak lanjut penelitian pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap anak, memperoleh data bahwa dalam kehidupan sehari-hari kehidupan beragama bukanlah suatu masalah yang harus dibesarkan karena sebagian besar dari orang tua beda agama bukan penganut agama yang fanatik. Dalam penelitian Minarti para subjek yang memiliki orang tua yang berbeda agama membuat mereka setelah dewasa juga mempunyai keinginan untuk memilih agama yang benar-benar mereka yakini. Selain dari keinginan mereka sendiri, ada faktor-faktor dari luar diri mereka yang mempengaruhi terjadinya pemilihan agama tersebut, misalnya peran ayah, peran ibu, peran orang tua angkat, hubungan dengan kerabat orang tua, hubungan dengan kekasih dan peran pemuka agama.²⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Long Susan Belina terkait konflik moral pada Anak Pasangan Beda Agama, menyatakan bahwa konflik moral yang terjadi pada anak dalam keluarga beda agama dipengaruhi oleh faktor

¹⁹ Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, "Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being Dan Komitmen Beragama Anak," *Jurnal Psikologi Sosial* 13, no. 02 (2007): 157–165, 157.

²⁰ Minarti Surbakti, "Pemilihan Agama Pada Anak Dari Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Proses Pengambilan Keputusan Memilih Agama Di Kel. Lau Cimba Dan Padang Mas Kec. Kabanjahe Kab. Karo)" (Skripsi, Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2009), 5.

emosional (kedekatan hubungan pada anggota keluarga) dan dominasi orang tua. Konflik moral ikut mempengaruhi bagaimana sikap keagamaan anak kedepannya. Dampak konflik moral memberikan rasa ketidaknyamanan, identitas agama dalam diri anak dan ikut mempengaruhi dalam perkembangan keagamaan anak.²¹

3. Pengaruh Pendidikan Agama

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan agama terhadap identitas diri anak masih terbilang sangat sedikit untuk didapatkan. Penulis pun hanya menemukan tiga penelitian terkait pengaruh pendidikan agama terhadap identitas diri anak, di mana penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan Early Maghfiroh Innayati dengan memfokuskan hubungan antara pengasuhan Islami dengan identitas diri pada remaja di kota Yogyakarta. Dalam penelitian Early, ditemukan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan Islami dengan identitas diri pada remaja. Remaja yang diberikan pengasuhan Islami dengan mendapatkan pembiasaan, kedisiplinan, kepedulian, kebebasan, realistis dan emosi stabil dari orangtua dapat membantu terbentuknya identitas diri pada remaja, baik dalam bidang agama, politik, pekerjaan, peran individu maupun perannya dalam masyarakat. Selanjutnya, hasil dalam penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan identitas diri antara remaja laki-laki dan perempuan, sebab telah

²¹ Long Susan Belina, "Konflik Moral Pada Anak Pasangan Beda Agama, Studi Kasus Pada Anak Pasangan Islam-Nasrani" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2007) 9.

bergesernya *social expectation* menjadi harapan yang relative sama dan sejajar pada identitas *gender*.²²

Penelitian kedua, yaitu yang dilakukan Muhsinin dengan menyeroti pengaruh pendidikan keagamaan orangtua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Hasil dalam penelitian, ditemukan bahwa terjadi korelasi antara pendidikan formal dan pendidikan non formal anak. Selain itu, dengan menggunakan *Pseudo R-Square* diperoleh hasil bahwa pendidikan formal orangtua dan pendidikan non formal keagamaan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak, dengan menggunakan tabel *parameter estimates* pada penelitian, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai pendidikan formal dan pendidikan non formal keagamaan orangtua kecenderungan untuk perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak juga akan ikut naik.²³

Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Erwin Yudi Prahara, di mana pada penelitiannya berfokus pada pengaruh pendidikan agama pada anak dalam keluarga beda agama di desa Klepu Sooko Ponorogo. Dalam penelitiannya, Erwin memperoleh kesimpulan bahwa pendidikan agama pada anak dalam keluarga beda agama akan memiliki pengaruh apabila anggota keluarga mengikuti dan menjalankan rangkaian-rangkaian kegiatan keagaamannya dengan

²² Early Maghfiroh Innayati, "Hubungan Antara Pengasuhan Islami Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di Kota Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (June 1, 2012): 88–104.

²³ Muhsinin, "Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orangtua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (March 28, 2015): 95–105.

rutin. Sebab, dalam penelitian Erwin, terdapat pasangan suami-istri dalam hal ini adalah orangtua, yang tidak terlalu kuat dalam beragama atau beragama hanya menjadi formalitas. Selain itu, terdapat orangtua di mana salah satunya lebih kuat dalam beragama atau lebih aktif dalam mempengaruhi anak-anaknya untuk mengikuti agama yang dianutnya, dan ada pula orangtua yang sama-sama memberikan pengaruh atau mengaja anaknya dalam memeluk agama sesuai dengan agama orangtuanya. Sedangkan, anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga beda agama justru mengalami beberapa kebingungan dalam memilih agama yang akan dianutnya. Rata-rata anak dalam usia remaja belum menemukan jati diri pada salah satu agama yang diyakininya. Dalam penelitian ini, Erwin juga berkesimpulan bahwa pendidikan anak terhadap agamanya cenderung otoriter dan berdampak pada konversi agama.²⁴

Berdasarkan beberapa literatur yang telah penulis telusuri, menunjukkan telah dilakukannya penelitian mengenai konflik keluarga beda agama, pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap anak, serta penelitian terhadap pengaruh pendidikan agama dalam keluarga beda agama yang telah dilakukan oleh Erwin Yudi Prahara dengan fokus pada pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga. **Adapun penelitian mengenai konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama, yang tidak hanya melihat faktor ataupun dampak dari konflik keberagaman, namun**

²⁴ Erwin Yudi Prahara, "Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Klepu Sooko Ponorogo," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (June 30, 2016): 19–33.

juga ikut melihat penyelesaian konflik tersebut, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis memandang perlu dilakukannya penelitian ini. Penulis juga berharap penelitian ini, mampu mengisi kekosongan ataupun “gap” terkait literatur mengenai konflik keberagaman pada anak dengan orang tua beda agama di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori bentuk konflik intrapersonal milik Lewin untuk memperoleh gambaran konflik keberagaman yang dialami anak dengan orang tua beda agama. Adapun bentuk konflik dalam teori Lewin yaitu: Konflik mendekat-mendekat (*approach to approach conflict*), di mana konflik yang terjadi karena harus memilih dua alternatif yang berbeda tapi sama-sama menarik atau sama baik kualitasnya; konflik mendekat-menghindar (*approach to avoidance conflict*), di mana konflik dalam menghadapi nilai positif dan nilai negative pada kebutuhan yang muncul secara bersamaan; konflik menghindar-menghindar (*avoidance to avoidance conflict*), di mana adanya kebutuhan di antara dua valensi negatif yang sama-sama dihindari.

Selain itu, penulis menggunakan teori elemen pembentukan identitas diri milik Purwadi, sebab agama menjadi salah satu kelompok domain utama dalam identitas diri. Hubungan antara agama dan pembentukan identitas diri, mengacu pada religiusitas atau keberagaman pada diri anak.²⁵ Untuk itu, proses penyelesaian konflik keberagaman anak dengan dirinya, sehingga agama mampu menjadi penggerak (*a*

²⁵ Steward Harrison Oppong, “Religion and Identity,” *American International Journal of Contemporary Research* 3, no. 6 (2013): 10–16.

powerful motivator of action), dan mampu membentuk sebuah ikatan emosional yang sangat kuat dan mendalam pada diri anak (*engage such deep and powerful emotions*)²⁶, sama halnya dengan proses pembentukan identitas diri agama pada anak. Dan dalam teorinya, Purwadi menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas diri dalam domain agama dapat dilihat dari dua elemen yakni elemen eksplorasi (*exploration*) dengan indikator yaitu 1) penguasaan pengetahuan dan kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi, 2) mempertimbangkan alternatif identitas yang ada, 3) suasana emosi dan 4) keinginan untuk membuat keputusan, serta elemen komitmen (*commitment*) dengan indikator yaitu 1) penguasaan pengetahuan, 2) kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan identitas yang telah dipilih, 3) suasana emosi, 4) identifikasi pada orang yang dianggap tepat, 5) proyeksi diri ke masa depan dan 6) daya tahan terhadap guncangan yang terjadi.

Penulis juga menggunakan teori *five styles of conflict management* atau 5 gaya manajemen konflik milik Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann untuk menganalisis upaya anak dalam menyelesaikan konflik keberagamaan, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orangtua atau keluarga besarnya. Lima strategi manajemen konflik tersebut, yaitu *competitive style*, *colaborative style*, *compromise style*, *accomodating style*, *avoidance style*. *Competitive style* memiliki kerjasama yang rendah dan memiliki asertif yang tinggi sehingga berusaha untuk menang tanpa peduli

²⁶ James D Fearon, *What Is Identity (As We Now Use The Word?)* (Stanford CA 94305: Department of Political Science Standford University, 1999), <https://web.stanford.edu/group/fearon-research/cgi-bin/wordpress/wp-content/uploads/2013/10/What-is-Identity-as-we-now-use-the-word-.pdf>.

dengan tujuan orang lain. *Colaborative style* memiliki kerjasama yang tinggi dan asertif yang tinggi sehingga kedua pihak menikmati keputusan bersama yang telah dibuat. *Compromise style* memiliki kerjasama yang cukup dan asertif yang cukup sehingga mengorbankan keinginan masing-masing untuk mendapatkan jalan keluar menyelesaikan konflik. *Accommodating style* memiliki kerjasama yang tinggi dan asertif yang rendah sehingga cenderung mengesampingkan keinginan pribadi untuk memenuhi keinginan orang lain dengan mengakui dan menerima pandangan orang lain. Sedangkan *avoidance style* memiliki kerjasama yang rendah dan asertif yang rendah pula sehingga memilih untuk keluar dari konflik dengan cara menghindar atau merubah topik pembicaraan.²⁷

Selanjutnya untuk menindak lanjuti penyelesaian konflik keberagamaan pada anak, penulis juga menggunakan teori *Identity status* James Mercia untuk menganalisis status keberagaman anak setelah menyelesaikan konflik identitas. *Identity Status* yaitu keadaan perkembangan ego, dalam hal ini berkaitan dengan keberagaman yang ditandai dengan ada atau tidaknya krisis dan komitmen. Teori ini merupakan pengembangan dari dua gagasan Erik Erikson mengenai krisis dan komitmen yang merupakan dua elemen krusial untuk membentuk identitas diri. *Identity Status* dalam

²⁷ David Olson, John DeFrain, dan Linda Skogrand, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 8th ed. (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2013), accessed December 15, 2020, <https://www.mheducation.com/highered/product/marriages-families-intimacy-diversity-strengths-olson-defrain/M9780078026928.html>.

teori James Marcia dibedakan menjadi 4 jenis yaitu: *Identity Achievement*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Diffusion*.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif-analitik. Penelitian kualitatif deskriptif, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh individu secara keseluruhan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah penelitian dengan tujuan memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh individu, dalam hal ini adalah informan sebagai pemberi data secara ilmiah, untuk kemudian keseluruhan data yang diperoleh disampaikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dengan memerlukan pemahaman mendalam terkait konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Adapun beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu:

- a. Fenomena yang diteliti, merupakan fenomena khas dan unik yang dialami oleh individu pada tataran keyakinannya. **Dalam hal ini, fenomena tersebut merupakan dua keyakinan agama berbeda diperhadapkan di dalam**

²⁸ James E. Marcia, "Development and Validation of Ego-Identity Status," *Journal of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551–558.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

keluarga, yang kemudian memberikan konflik keberagaman yang sering kali dialami oleh anak dengan orang tua berbeda agama.

- b. Peneliti berusaha mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap fenomena yang terjadi melalui penelitian kualitatif yang mendalam pada konteks latar alamiah subjek yang diteliti.
- c. Penelitian ini, menjadikan peneliti sebagai *active learner* yang menceritakan fenomena yang dialami murni dari sudut pandang subjek daripada bercerita atas nama dirinya sebagai seorang “Ahli”.
- d. Ketertarikan peneliti untuk menyajikan penelitian dalam bentuk yang lebih bebas. Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk narasi atau *storytelling*.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan guna membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih data yang relevan dan yang tidak relevan.³⁰

Penelitian ini, berfokus meneliti konflik keberagaman pada anak yang memiliki orang tua beda agama yang telah menyelesaikan konflik keberagamaannya. Dan untuk menguraikan konflik keberagaman pada anak dengan orang tua beda agama sebanyak serta sedalam mungkin, peneliti menggali dan mengeksplorasi data terkait gambaran konflik keberagaman, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya

³⁰ L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

konflik, dampak konflik dan penyelesaian konflik keberagaman pada anak dengan orang tua berbeda agama.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini, ialah anak yang benar-benar mengalami suatu pengalaman tentang fenomena yang diangkat, oleh karena itu teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling*.³¹ Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini, adalah:

- a. Anak laki-laki atau perempuan yang berada dalam usia dewasa awal yaitu berkisar antara 19 sampai dengan 27 tahun.
- b. Memiliki orang tua berbeda keyakinan agama (Misalnya, Ibu beragama Islam dan Bapak beragama Kristen / Hindu / Budha atau sebaliknya).
- c. Pernah mengalami konflik keberagaman, seperti kebingungan akan memilih salah satu agama dari kedua agama yang dimiliki orang tua, sebagai keyakinan atau pun keberagaman.
- d. Telah berhasil menyelesaikan konflik keberagaman tersebut.
- e. Bersedia memberikan dokumen pribadi seperti Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Pengenal (KTP) kepada peneliti untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

³¹ *Non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling*, ialah teknik pemilihan sampel yang berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan

- f. Bersedia salah satu anggota keluarga ataupun kerabat untuk diwawancari sebagai *significant others*.

Dalam pencarian subjek penelitian, peneliti menyebarkan informasi penelitian dan pencarian subjek penelitian dengan menggunakan *facebook*, *whatsapp group*, *telegram* dan *story instagram* yang kemudian disebarluaskan oleh pengguna *facebook*, *whatsapp*, *telegram* dan *instagram*. **Pencarian subjek untuk data awal** terkait adanya konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama **dilakukan pada tanggal 15 sampai dengan 30 Desember 2020** melalui *facebook*, namun kurang mendapatkan respon yang baik dan hanya memperoleh penanggapan oleh satu orang. Kemudian, **penyebaran informasi** dilakukan kembali **pada tanggal 1 sampai dengan 30 Januari 2021** melalui media sosial *whatsapp group*, *telegram* dan *story instagram*.

Peneliti memperoleh respon terhadap penelitian yang dilakukan, sebanyak 48 orang anak dari keluarga berbeda agama. Akan tetapi, beberapa diantaranya tidak sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan, seperti usia, tidak bersedianya memberikan dokumen pribadi dan ketidaksediaan keluarga maupun kerabat untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya, dengan melalui proses yang cukup lama, peneliti memperoleh **subjek utama** dalam penelitian sebanyak **lima orang** dengan rincian dua anak laki-laki dengan usia 19 tahun dan 21 tahun, serta tiga anak perempuan dengan usia 24 tahun, 25 tahun, dan 27 tahun.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, merupakan kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.³² Selanjutnya, sumber data pada penelitian ini mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder. **Sumber data primer** atau sumber data utama, di mana data hasil wawancara yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan informan yang sedang dijadikan subjek dalam penelitian. Sedangkan, **sumber data sekunder** merupakan data yang mendukung data utama peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan *significant others* yang berasal dari orang terdekat informan seperti orang tua, saudara atau teman dekat. Sumber data sekunder juga bisa berupa dokumentasi yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Lebih lanjut, dalam penelitian ini **teknik pengumpulan data** yang digunakan yaitu **wawancara** dan **dokumentasi**.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *unstructured interview* atau wawancara tidak terstruktur, di mana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Secara garis besar, pertanyaan yang diajukan melalui wawancara yaitu berkaitan dengan latar belakang pendidikan serta pola asuh orang tua, khususnya dalam hal

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*.

penanaman nilai agama kepada subjek sejak kecil, pengalaman saat mengalami konflik, baik berupa faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik keberagamaan, dampak konflik yang dirasakan hingga proses dan upaya penyelesaian konflik keberagamaan yang dilakukan subjek.

Wawancara dilakukan terbagi menjadi dua sesi yaitu; sesi pertama di mulai **pada tanggal 15 April** sampai dengan **20 April** bersama informan yang merupakan subjek utama penelitian untuk memperoleh data terkait dinamika konflik keberagamaan. Sesi kedua, wawancara dilakukan pada tanggal **21 April** sampai dengan **27 April 2021** bersama *significant other* para informan untuk memperoleh data tambahan sekaligus sebagai triangulasi sumber.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.³³ Lebih lanjut, menurut Hornoby dokumen adalah sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Namun, sebenarnya dokumen tidak hanya berupa sesuatu yang tertulis atau tercetak, akan tetapi dokumen juga merupakan segala sumber informasi yang bukan manusia. Dan pada penelitian ini, **peneliti melakukan dokumentasi** dengan mengumpulkan **dokumen-dokumen pribadi informan** berupa Kartu Keluarga (KK), dan Kartu Tanda Pengenal (KTP) informan.

³³ H Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

5. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan serangkaian proses mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.³⁴ Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini, sebagai mana berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Data yang telah penulis dapatkan melalui teknik wawancara penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara.
- b. Membaca keseluruhan data, di mana penulis menuliskan catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh. Gagasan keseluruhan data yang penulis peroleh yakni mengenai pengalaman konflik keberagaman anak dengan orang tua beda agama.
- c. Mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori utama. Untuk memaparkan bagaimana pengalaman anak yang mengalami konflik keberagaman dengan orang tua beda agama, penulis membuat beberapa kategori utama. Kategori utama tersebut yaitu: gambaran konflik keberagaman pada anak, faktor-faktor penyebab konflik keberagaman, dampak konflik keberagaman dan penyelesaian konflik keberagaman.

³⁴ H Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 23.

- d. Membuat sejumlah kecil tema-tema yang lebih spesifik dari beberapa kategori utama. Adapun tema-tema kecil tersebut, sebagai berikut
- 1) Pada kategori gambaran konflik keberagamaan, penulis membuat dua tema kecil, yaitu: keraguan dan kekhawatiran.
 - 2) Pada kategori faktor-faktor konflik keberagamaan, penulis membuat delapan tema kecil, yaitu: pendidikan dua agama dalam keluarga, kebebasan memilih agama, perkembangan kognitif, perceraian orang tua, kematian salah satu orang tua, lingkungan pendidikan, harapan keluarga besar, dan persepsi masyarakat.
 - 3) Pada kategori dampak konflik keberagamaan, penulis membuat empat tema kecil, yaitu: menutup diri, skeptis terhadap aktivitas keagamaan, meninggalkan kewajiban dalam agama, dan pluralisme agama.
 - 4) Pada kategori penyelesaian konflik keberagamaan, penulis membuat dua tema kecil, yaitu: proses penyelesaian konflik dan strategi penyelesaian konflik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dan alur penelitian, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan penelitian berupa pemaparan kerangka penelitian yang hendak dilakukan. Pendahuluan penelitian diawali dengan penyampaian latar belakang masalah yang berisikan fenomena dan landasan teoritis serta alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, dilanjutkan dengan

rumusan masalah yang hendak diidentifikasi dan dicari solusi, serta untuk membatasi pembahasan diluar topik penelitian. Setelah rumusan masalah, terdapat tujuan dan kegunaan penelitian, serta tinjauan pustaka untuk memaparkan orisinalitas serta *novelty* penelitian ini. Selanjutnya, pembahasan pada bab I, diakhiri dengan sistematika pembahasan.

2. Bab II berisi tinjauan umum terkait agama dan perkembangan keagamaan pada anak, serta tinjauan umum terkait konflik keberagamaan.
3. Bab III berisikan penyajian data terkait profil informan yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan gambaran karakteristik informan yang diperoleh melalui wawancara. Lebih lanjut pada bab ini akan menyajikan jawaban rumusan masalah pertama dengan memaparkan hasil penelitian gambaran konflik keberagamaan pada anak yang akan dianalisis menggunakan teori Lewin terkait bentuk konflik intrapersonal. Selain itu, pada bab ini juga akan menyajikan jawaban rumusan masalah kedua dengan memaparkan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama.
4. Bab IV akan menyajikan jawaban rumusan masalah ketiga dan keempat dengan memaparkan hasil wawancara terkait dampak konflik keberagamaan pada anak dan penyelesaian konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama. Hasil ini pun akan dianalisis dengan menggunakan teori elemen pembentukan identitas diri milik Purwadi, untuk memperoleh data terkait proses penyelesaian konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda

agama, teori *five styles of conflict management* milik Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilman untuk melihat upaya anak dalam menyelesaikan konflik bersama orang tua atau keluarga besar, dan teori *Identity status* milik James Marcia untuk menganalisis status identitas diri agama atau keberagaman anak setelah menyelesaikan konflik.

5. Bab V merupakan bagian penutup. Pada bab ini, disajikan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian peneliti menambahkan sub bab saran yang berisikan masukan kepada beberapa pihak yaitu orang tua dan keluarga anak yang mengalami konflik keberagaman atau memiliki orang tua beda agama, masyarakat dan peneliti selanjutnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian dinamika konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran konflik keberagamaan yang dialami masing-masing anak (informan) yaitu berupa keraguan dan kekhawatiran, di mana terdapat dua anak yaitu Wirandi dan Lion yang mengalami konflik keberagamaan berupa keraguan dan kekhawatiran serta tiga anak lainnya yaitu Anis, Arin dan Ika yang mengalami konflik keberagamaan berupa kekhawatiran. Keraguan dan kekhawatiran yang terjadi pada diri anak, saat dianalisis berdasarkan teori konflik milik Wahyudi diperoleh kesimpulan bahwa konflik tersebut masuk kedalam kategori konflik intrapersonal, di mana merupakan konflik yang terjadi pada anak dengan dirinya sendiri. Lebih lanjut, berdasarkan teori bentuk konflik intrapersonal milik Lewin yang di alami oleh ke lima anak, konflik tersebut termasuk ke dalam konflik mendekat-mendekat atau *approach to approach conflict*, yakni anak berada pada di antara pemilihan dua macam agama yang akan menjadi pedoman sekaligus keberagamaan, baik agama yang sudah sejak lama diyakini maupun agama yang saat ini atau agama lain yang mereka pelajari semasa mengalami konflik, di mana kedua agama tersebut masing-masing memiliki valensi positif. Selanjutnya, bentuk konflik intrapersonal dalam penelitian ini

juga merupakan konflik mendekat-menghindar atau *approach-avoidance conflict* yakni sehubungan dengan keadaan anak di antara perasaan ingin memeluk agama dan menjalani sepenuhnya perintah agama namun berusaha menjaga perasaan salah satu orang tua ataupun keluarga besar yang berbeda agama dengan anak. Keadaan anak yang ingin mempelajari agama sepenuhnya merupakan valensi positif di tangan konflik dan ketidak enakan terhadap reaksi orang tua atau keluarga merupakan valensi negatif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama terbagi menjadi delapan bagian yaitu: a) Pendidikan dua agama dalam keluarga yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Wirandi, Anis, dan Arin. b) Kebebasan memilih agama yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Wirandi dan Arin. c) Perkembangan kognitif yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Wirandi dan Lion. d) Perceraian orang tua yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Arin. e) Kematian salah satu orang tua yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Lion. f) Lingkungan pendidikan yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Anis. g) Harapan keluarga besar yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Lion, Arin dan Ika. h) Persepsi negatif dari masyarakat berupa label ‘anak zina’ yang menjadi faktor pemicu konflik pada diri Anis dan Ika.
3. Dampak konflik keberagamaan pada anak dengan orang tua beda agama terbagi menjadi empat bagian yaitu: a) Menutup diri, di mana sebelumnya anak sangatlah ceria dan senang berbagi cerita bersama orang-orang terdekatnya

namun saat mengalami konflik anak kemudian menutup dirinya dengan tidak menceritakan apa yang mereka rasakan kepada orang-orang disekitarnya khususnya orang tua, dan dampak tersebut dialami oleh Wirandi, Lion, Anis dan Ika. b) Skeptis terhadap aktivitas keagamaan, di mana anak kurang percaya, ragu-ragu terhadap aktivitas agama yang membuat anak bersikap kritis terhadap segala macam bentuk aktivitas keagamaan yang ada, mempertanyakan segala hal mengenai aktivitas keagamaan mulai dari manfaat aktivitas tersebut hingga alasan mengapa harus dilakukannya, dan dampak tersebut di alami oleh Wirandi, Lion, Anis, dan Arin. c) Meninggalkan kewajiban dalam agama, di mana anak memilih untuk meninggalkan ibadah wajib dalam agama karena merasa adanya ketidakcocokan ataupun keraguan dalam hal melaksanakannya, dan dampak tersebut dialami oleh Wirandi, Lion, Anis. d) Pluraslisme agama, di mana anak yang mengalami konflik meyakini bahwa semua agama ialah agama yang benar yang kemudian mengesampingkn keeksistensian Tuhan itu sendiri, dampak tersebut tercatat hanya dialami oleh satu anak saja, yaitu Ika.

4. Penyelesaian konflik dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yaitu proses penyelesaian konflik dan strategi penyelesaian. Proses penyelesaian konflik keberagamaan anak dalam elemen eksplorasi dan elemen komitmen, seluruh kriteria eksplorasi dan komitmen menunjukkan kondisi yang sinkron antara satu dengan yang lain, dan bernilai tinggi dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa anak memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang tinggi terhadap pilihannya atau keberagamaannya. Serta dalam upaya penyelesaian

konflik yang dihadapi anak dengan orangtua ataupun keluarga anak menggunakan dua strategi, yaitu terdapat dua anak yaitu Ika dan Lion yang menggunakan strategi *compromise*, di mana Ika dan Lion yang mengalami konflik keberagamaan dan pihak orang tua ataupun keluarga besar mereka memiliki kerjasama yang cukup dan asertif yang cukup sehingga satu sama lain memilih untuk mengorbankan keinginan masing-masing sehingga mendapatkan jalan keluar dalam menyelesaikan konflik. Dan terdapat tiga informan yaitu Wirandi, Anis dan Arin yang menggunakan strategi *collaborative*, di mana anak yang mengalami konflik keberagamaan dan orangtua atau keluarga besar memiliki kerjasama yang tinggi dan asertif yang tinggi sehingga keduanya menyepakati sebuah keputusan yang telah dibuat bersama.

B. Saran

Sebagai bentuk keberlanjutan dan kebermanfaatannya dari penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran dari hasil penelitian ini kepada beberapa pihak. Berikut saran terkait penelitian ini:

1. Kepada Anak dengan Orang Tua Beda Agama

Konflik keyakinan terhadap agama yang dialami, sangat berat namun terus berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut, baik melakukan eksplorasi lebih dalam tentang agama hingga berdamai dengan diri sendiri dan berani untuk *speak up* tentang apa yang kamu rasakan kepada orangtua juga keluarga, agar tidak terlalu lama terjebak dengan konflik. hingga berkomitmen dalam mempertanggungjawabkan atas apa yang telah mereka pilih. Belajar dari kelima

informan dalam menghadapi konflik keberagamaan yang memberikan keraguan, kekhawatiran dan kebimbangan yang sangat mengganggu keyakinan terhadap sang Pencipta. Konflik yang dialami tidak pernah menyalahkan kedua orangtua maupun keluarga dari pihak orang tua yang membuat mereka terjebak dengan konflik keyakinan. Mereka juga mampu keluar dari zona tersebut, dengan mengerahkan seluruh usaha untuk menemukan Tuhan dalam keyakinan.

2. Kepada Pihak Keluarga

Dampak yang dirasakan oleh anak terhadap konflik keberagamaan yang dialaminya sangatlah besar. Proses yang dilalui dalam menyelesaikan konflik tersebut pun tidak sebentar. Sebaiknya orang tua bisa membangun komunikasi yang baik kepada anak tentang apa yang mereka rasakan, sehingga kebingungan dan keraguan anak terhadap agamanya bisa diketahui dengan cepat serta memberikan perhatian penuh dari orang tua atau salah satu orang tua untuk mengurangi keraguan dan konflik dalam memeluk agama dengan memberikan pengetahuan yang baik dan jelas sehingga bisa menjawab keraguan dan pertanyaan anak tentang agama yang akan mereka yakini dengan didampingi oleh guru/panutan/tokoh agama. Orang tua dan keluarga sebaiknya dapat menerima dan mendukung segala keputusan ataupun pilihan yang ditetapkan oleh anak termasuk pilihan untuk meyakini satu agama tanpa terbawa suasana marah ataupun kecewa, sebab hal tersebut sangat membebani anak.

3. Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu membuka pandangan mengenai keluarga beda agama, tidak memandang negatif dan mengucilkan anak yang berasal dari keluarga beda agama. Serta bagi masyarakat khususnya pasangan yang memutuskan untuk melakukan pernikahan beda agama diharapkan untuk mendiskusikan mengenai keputusan beragama untuk anak-anak mereka sedini mungkin. Sebaiknya, anak hanya memeluk salah satu agama orang tua sejak kecil dan hal itu dibersamai dengan memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dari satu pihak orang tua saja, baik itu ritual, kebiasaan, dan ajaran-ajaran yang diberikan orang tua tentang agama, agar anak tidak menimbulkan konflik dalam memeluk agama.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian pada tema seperti ini, dapat mengeksplorasi penelitian ini dari sisi pengaruh pendidikan agama yang berfokus pada lingkungan sosial anak, mengingat penelitian terkait pengaruh pendidikan agama dalam keluarga beda agama hanya dilakukan oleh Erwin Yudi Prahara dengan berfokus pada lingkungan keluarga. Penelitian ini, juga dapat digali lebih dalam jika di eksplorasi dari sisi perbedaan gender dalam proses penyelesaian konflik maupun perbedaan faktor-faktor pemicu konflik yang dirasakan oleh anak dengan orang tua beda agama ataupun dampak yang ditimbulkan dari keberadaan konflik. Dan diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat memposisikan diri senetral mungkin tanpa berusaha menilai mengenai baik buruk atau salah benarnya suatu agama beserta ajaran di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Novita Sari Rohdearni. "Gambaran Proses Pembuatan Keputusan Dalam Melakukan Konversi Agama." Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2013.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Degenova, Mary Kay, F. Philip Rice, Nick Stinnett, dan Nancy Stinnett. *Intimate Relationships, Marriage, And Family*. 13th Ed. New York: Mcgrawhill, 2002.
- Fearon, James D. *What Is Identity (As We Now Use The Word?)*. Stanford Department Of Political Science Standford University, 1999.
- Fouad, Nadya A, Jean A Carter, dan Linda M Subich. *APA Handbook Of Counseling Psychology, Vol. 1: Theories, Research, and Methods*. APA Handbook Of Counseling Psychology, Vol. 1: Theories, Research, And Methods. Washington, DC, US: American Psychological Association, 2012.
- Grotevamt, Barold D. *Adolescence Development In Family Contexts: Handbook Of Child Psychology*. Fifth Edition. Vol. 3: H.1097–1138. New York: John Willey & Sons, Inc., 1998.
- Hanindya, Afny. "Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th Ed. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. 2016th Ed. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2016.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhsinin. "Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orangtua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak." *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi 2*, No. 1. 2015.

- Olson, David, John DeFrain, dan Linda Skogrand. *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, And Strengths*. 8th Ed. New York, Ny: Mcgraw-Hill Education, 2013.
- Rigio, Ronald E, dan Laurinda W Parter. *Introduction to Industrial / Organization Psychology*. London: Little Brown Higher Education, 1990.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Dan Aplikasi Jilid 2*. 2nd Ed. Jakarta: PT. Prenhalindo, 1996.
- Santrock, Jhon W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Santrock, John W. *Adolescence (15th Ed.)*. New York: Mcgraw-Hill Education, 2014.
- Sarwono, S. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Schwartz, Arthur J. "The Nature Of Spiritual Transformation; A Review Of The Literature". 2000.
- Surbakti, Minarti. "Pemilihan Agama pada Anak Dari Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Proses Pengambilan Keputusan Memilih Agama Di Kel. Lau Cimba Dan Padang Mas Kec. Kabanjahe Kab. Karo)." Thesis, Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2009.
- Susilaningsih. "Diklat Kuliah Makul Psikologi Agama Semester 3 Tahun Ajaran 2013/2014," N.D.
- Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Viemilawati, Jackie. *Penghayatan Dan Pembentukan Identitas Agama pada Anak Dari Keluarga Beda Agama*. Depok: F. Psikologi Universitas Indonesia, 2002.
- Wahyudi. *Manajemen Konflik Dalam Organisasi; Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Visioner*. Pontianak: Alfabeta, 2008.

SKRIPSI / TESIS

- Alatas, Zakiyah. "Pelaksanaan Perkawinan Beda Agama Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Kabupaten Semarang." Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2007.
- Anshori, Ibnu. "Skeptis Terhadap Agama : Studi Komparasi Pemikiran Zakaria Al-Razi Dan Karl Marx." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.

- Belina, Long Susan. "Konflik Moral Pada Anak Pasangan Beda Agama, Studi Kasus Pada Anak Pasangan Islam-Nasrani." Skripsi, Universitas Indonesia, 2007.
- Jiwandono, Ignatius Dwi Cahyo. "Doa Rosario Sebagai Sarana Penghayatan Iman Bunda Maria Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2013 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta." Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma University, 2016.
- Khayrurrijal, Author. "Jalan Menuju Kebenaran, Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Metode Keraguan Descartes." *Universitas Indonesia Library*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009.
- Nur, Arifin. "Religious Doubt Siswa Berlatar Belakang Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Islam Dalam Pembelajaran Pai Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2014/2015." Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Yosepinata, Yohan. "Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia Remaja (Studi Deskriptif Di Surabaya)." Skripsi, Universitas Airlangga, 2012.

JURNAL

- Agustin, Asteria, Turnomo Rahardjo, dan Taufik Suprihatini. "Manajemen Konflik antar pribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama." *Interaksi Online* 2, No. 2, 2013.
- Amalia, Tyas. "Model Manajemen Konflik Pernikahan Beda Agama dalam Pemikiran Ahmad Nurcholish." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, No. 1. 2018.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol 20 No 1. 2020.
- Berman, Steven L., Marilyn J. Montgomery, dan William M. Kurtines. "The Development and Validation Of A Measure Of Identity Distress." *Identity: An International Journal Of Theory And Research* 4, No. 1. 2004.
- Bryant, Alyssa N. "The Impact Of Campus Context, College Encounters, And Religious/Spiritual Struggle On Ecumenical Worldview Development." *Research In Higher Education* 52, No. 5. 2011.

- Calvina, dan Elvi Andriani Yusuf. "Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama." *Predicara 2*, No. 1. 2013.
- Cintiawati, Nita, dan Tri Naimah. "Identitas Diri Pada Remaja Dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dari Keluarga Dengan Latar Belakang Agama Yang Berbeda)." *Sainteks 12*, No. 2. 2015.
- Deniati, Deniati, dan Yesaya Adhi Widjaya. "Baptisan Anak Dalam Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heilderberg." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso 5*, No. 1. 2020.
- Farida, Muharoma Chomsatul, dan Dorce Sondopen. "Pengajaran Pengaruh Tabernakel Terhadap Kesetiaan Beribadah Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Excelsior Pendidikan Vol 1*, No 1. 2020.
- Good, Marie, Teena Willoughby, dan Michael A. Busseri. "Stability And Change In Adolescent Spirituality/Religiosity: A Person-Centered Approach." *Developmental Psychology 47*, No. 2. 2011.
- Hamali, Syaiful. "Konflik dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 8*, No. 1.2013.
- Hamdanah. "Problematika Anak Menjalankan Ibadah Dalam Keluarga Multi Agama Di Kota Palangka Raya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 14*, No. 2. 2014.
- Hanindya, Afny, Istar Yuliadi, And Nugraha Arif Karyanta. "Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa 3*, No. 3. 2014.
- Hikmatunnisa, Mila, dan Bagus Takwin. "Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak." *Jurnal Psikologi Sosial 13*, No. 02. 2007.
- Hutapea, Bonar. "Dinamika Penyesuaian Suami-Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama (*The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage*)." *Sosio Konsepsia 16*, No. 1. 2017.
- Innayati, Early Maghfiroh. "Hubungan Antara Pengasuhan Islami Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di Kota Yogyakarta." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam 9*, No. 1. 2012.
- Irfani, Amalia. "Religion Gap In Family (Study Of Community Of Singkawang City West Kalimantan)." *Raheema 6*, No. 2. 2019.

- Marcia, James E. "Development And Validation Of Ego-Identity Status." *Journal Of Personality And Social Psychology* 3, No. 5. 1996.
- . "The Ego Identity Status Approach To Ego Identity." In *Ego Identity: A Handbook For Psychosocial Research*, Edited By James E. Marcia, Alan S. Waterman, David R. Matteson, Sally L. Archer, dan Jacob L. Orlofsky, 3–21. New York, Ny: Springer, 1993.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah Jurnal Teologi Kristen* 2 Nomor 1. 2020.
- Opping, Steward Harrison. "Relegion and Identity." *American International Journal Of Contemporary Research* 3, No. 6. 2013.
- Prahara, Erwin Yudi. "Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Klepu Sooko Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, No. 1. 2016.
- Priskila, Donna, Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri. "Gambaran Pencarian Identitas Agama Remaja Dengan Orang Tua Beda Agama Di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* 7, No. 01. 2020.
- Purdie, Nola, Gillian Boulton-Lewis, J Fanshawe, P Tripcony, dan A Gunstone. "Positive Self Identity for Indigenous Students And Its Relationship to School Outcomes". 2000.
- Purwadi. "Proses Pembentukan Diri Remaja." *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 1, No. 1. 2004.
- Purwadi. "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 1, No. 1. 2011.
- Sutika, I. Made. "Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan)." *Widya Accarya* 7, No. 1. 2017.
- Wahyudi, Andri. "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan." *Jurnal Publiciana* 8, No. 1. 2015.
- Wesselmann, Eric D, dan Eros R. Desouza. "Bringing The Psychology Of Religion And Spirituality Into Community Psychology." *Journal Of Prevention & Intervention In The Community* 43, No. 3. 2015.

Yuliawan, Dessya Natascha, Lusy Asa Akhrani, And Yoyon Supriyono. "Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Berbeda Agama." *Jurnal Hasil Penelitian; Psikologi Kepribadian*. 2014.

Zulhaini. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, No. 1. 2019.

WEBSITE

Richard, Theofilus. "8 Perbedaan Kristen dan Katolik. Lengkap Dari Sistem Sampai Ibadah!" *99 Berita Properti*. <https://www.99.co/blog/indonesia/perbedaan-kristen-dan-katolik>. Diakses tanggal 22 Desember 2021.

Gotquestion. "Apakah Pentingnya Pembaptisan Di Dalam Agama Kristen?" www.gotquestions.org/indonesia/kristen-baptisan.html. Diakses Tanggal 31 Desember 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Chairunnisa Djayadin, S.Pd.
Tempat / Tanggal Lahir : Luwuk, 19 Juli 1996
NIM : 19200010073
Alamat Rumah : Jl. Prof. Muh. Yamin. Luwuk. Kab.Banggai
Nomor Handphone : 0821-8723-9597
Alamat Email : chairunnisadjayadin.uin@gmail.com
Alamat Media Sosial : @nisazamaun (Instagram)
Nama Ayah : Drs. Djayadin, M.M.
Nama Ibu : Hj. Nurana, Hi. Mufti, S.H.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hasanah, Kec.Luwuk, Kab.Banggai, Sulawesi Tengah 2001-2002
2. SDN 6 Luwuk, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah 2002-2008
3. MTs Negeri 1 Banggai, Kec.Luwuk, Kab.Banggai, Sulawesi Tengah 2008-2011
4. MAN 1 Banggai, Kec.Luwuk, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah 2011-2014
5. UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan 2014-2019
6. UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2019-2022

C. Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Dakwah Fakultas Al-Uswah UIN Alauddin Makassar
2. Lembaga Mahasiswa Pencipta Herba; Asy-Syifa UIN Alauddin Makassar
3. Forum Lingkar Pena unit. UIN Alauddin Makassar
4. Forum Mahasiswa Beasiswa Cahaya Pintar Lazis YBM PLN SULSEL – SULTRA – SULBAR

D. Minat Keilmuan

1. Pendidikan Inklusif
2. Pendidikan Agama Islam
3. Psikologi Pendidikan
4. Studi Islam

E. Karya Ilmiah

1. Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Kontekstual untuk Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kelas Inklusif di SMP Lazuardi Athaillah Makassar, Skripsi, 2019.
2. Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Relegius (Perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari), *Al-Izzah; Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol.15, No.1, 2020.
3. Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19, *Raudhatul Athfal; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.4, No.2, 2020.
4. Analisis Hasil Asesmen Diagnostik pada Kosentrasi Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Daring di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.35. No.1, 2021